

**STRATEGI PENGUATAN
KINERJA EKSPOR MENUJU NEGARA
PERIKANAN UNGGUL DI ASIA TENGGARA:**

Analisis Data Ekspor-Impor

Pusat Data, Statistik dan Informasi
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
2017



**STRATEGI PENGUATAN
KINERJA EKSPOR MENUJU NEGARA
PERIKANAN UNGGUL DI ASIA TENGGARA:**

Analisis Data Ekspor-Impor

Pusat Data, Statistik dan Informasi
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
2017



**STRATEGI PENGUATAN KINERJA EKSPOR MENUJU NEGARA PERIKANAN UNGGUL DI ASIA
TENGGERA: ANALISIS DATA EKSPOR-IMPOR**

Naskah :

Pusat Data, Statistik, dan Informasi

Pengarah :

Dr. Budi Sulistiyo, M.Sc.

Penanggung Jawab :

Ismayanti, DFM., DEA.

Editor :

1. Rennisca Ray Damanti, S.Pi., MA., M.Eng.
2. Dhina Arriyana, S.Si.
3. Rikrik Rahadian, ME.

Penyusun :

Dr. Achmad Poernomo

Publikasi :

Pusat Data, Statistik, dan Informasi

Ukuran Buku :

18,5 cm x 26 cm

Jumlah Halaman :

xii + 40 Halaman

Ukuran Buku :

18,5 cm x 26 cm

ISBN :

978-602-1278-21-5

Kata Pengantar

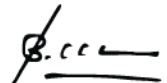
Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas karunia dan perkenannya penyusunan buku '**STRATEGI PENGUATAN KINERJA EKSPOR MENUJU NEGARA PERIKANAN UNGGUL DI ASIA TENGGARA: ANALISIS DATA EKSPOR-IMPOR**' dapat diselesaikan. Buku ini menyajikan analisis data ekspor dan impor produk perikanan Indonesia sepanjang periode 2011 - 2016.

Buku ini disusun untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) Kementerian Kelautan dan Perikanan beserta masyarakat luas mengenai hasil pembangunan kelautan dan perikanan khususnya pencapaian ekspor produk perikanan Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari evaluasi untuk penetapan kebijakan dan perencanaan sektor Kelautan dan Perikanan, khususnya dalam penentuan strategi perdagangan produk perikanan Indonesia.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan dengan pembangunan sektor kelautan dan perikanan. Kritik membangun dan saran dari semua pihak akan dijadikan sebagai masukan untuk penyempurnaan publikasi selanjutnya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada segenap pihak yang telah memberikan sumbangsih sangat berharga khususnya kepada Dr. Achmad Poernomo sehingga buku ini dapat disusun dan diterbitkan.

Jakarta, Desember 2017
Kepala Pusat Data Statistik dan Informasi,



Budi Sulistiyo



Ringkasan Eksekutif

Dengan luas laut terbesar di Asia Tenggara, Indonesia dianugerahi dengan sumberdaya ikan yang luar biasa. Potensi lestari sumberdaya ikan laut Indonesia diperkirakan sekitar 12 juta ton per tahun. Pantai Indonesia merupakan yang terpanjang ke dua di dunia dan menawarkan potensi yang luar biasa untuk budidaya perikanan. Produksi perikanan Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara dan di tingkat global menduduki peringkat ke dua sesudah China.

Pada tahun 2016 Indonesia mencatatkan volume ekspor sebesar 1,1 juta ton dengan nilai USD 4,2 milyar. Mata dagang ekspor utama adalah udang; tuna, tongkol dan cakalang (TTC); serta rumput laut. Mata dagang tersebut juga merupakan mata dagang unggulan Vietnam (plus patin), Thailand dan Filipina. Dibandingkan dengan sesama negara ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke tiga sesudah Vietnam dan Thailand. Pasar utama produk Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa dan negara-negara ASEAN. Bahkan yang terakhir memberikan kontribusi terbesar dari sisi volume. Namun demikian, pemerhatian lebih jauh terhadap data menunjukkan bahwa produk Indonesia yang diekspor ke negara-negara ASEAN mempunyai nilai yang tidak tinggi, mengindikasikan bahwa sebagian besar dalam bentuk bahan mentah. Data juga menunjukkan bahwa Indonesia mengekspor tuna dan udang sebagai bahan baku ke Vietnam dan Thailand. Nilai ekspor rumput laut Indonesia juga lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai ekspor Filipina, meskipun secara volume Indonesia unggul. Ini juga mengindikasikan Indonesia mengekspor rumput laut mentah. Pesaing kuat Indonesia, yaitu Vietnam dan Thailand telah melakukan penetrasi pasar di Timur Tengah dan Amerika Latin.

Untuk meningkatkan kinerja ekspor, telah dilakukan analisis SWOT terhadap kinerja perikanan Indonesia di ASEAN. Kekuatan Indonesia terletak pada sumberdaya ikan yang besar, dan tersedianya kebijakan yang kuat untuk percepatan pengembangan industri perikanan serta pemberantasan praktik perikanan ilegal, tidak diatur dan tidak dilaporkan (IUU Fishing). Kecilnya skala usaha dan tidak imbangnya struktur armada perikanan merupakan kelemahan yang teridentifikasi, sedangkan peluang yang terbuka antara lain terganggunya kinerja ekspor Vietnam dan Thailand karena mendapatkan kartu uning dari Uni Eropa terkait IUU Fishing, serta adanya kepercayaan pasar. Ancaman terbesar adalah agresivitas negara-negara pesaing dan perubahan iklim.

Strategi yang dapat diambil untuk meningkatkan kinerja ekspor adalah 1) Penguatan struktur perikanan dan budidaya; 2) Penguatan pasar dalam negeri; 3) Pengembangan komoditas unggulan ekspor; 4) Penguatan dan perluasan pasar ekspor; dan 5) Penguatan diplomasi perikanan.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Ringkasan Eksekutif	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Metodologi	5
Bab III. Hasil dan Pembahasan	7
Kinerja ekspor	7
Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok	9
Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Negara-negara ASEAN	14
Kinerja Impor	16
Posisi Indonesia di Pasar Produk Perikanan ASEAN	18
Isu strategis dalam penguatan daya saing produk perikanan di pasar global	22
Kekuatan	24
Kelemahan	25
Peluang	26
Ancaman	31
Strategi penguatan	33
Bab IV. Kesimpulan	37
Daftar Pustaka	39



Daftar Tabel

Tabel 1.	Produksi (Juta Ton) Negara-negara Anggota ASEAN, 2014	1
Tabel 2.	Kontribusi Indonesia Terhadap Produksi Perikanan ASEAN* (2000-2014)	2
Tabel 3.	Posisi Indonesia di antara Produsen Utama Perikanan Global *	3
Tabel 4.	Kinerja Ekspor Enam Kelompok Produk Perikanan Indonesia (2012-2017)	8
Tabel 5.	Target dan Capaian IKU Ekspor (US\$ Milyar)	9
Tabel 6.	Ekspor Indonesia ke Berbagai Negara/Kelompok Negara (2015)	15
Tabel 7.	Kinerja Impor Indonesia Tahun 2012-2016	17
Tabel 8.	Kinerja Ekspor/Impor Beberapa Provinsi (2015)	18
Tabel 9.	Ekspor Produk Perikanan Negara-negara ASEAN (Volume dan Nilai)	20
Tabel 10.	Nilai (US\$ Milyar) Ekspor Produk Perikanan Empat Negara ASEAN	21
Tabel 11.	Harga Rata-rata Produk Perikanan Negara ASEAN yang Diekspor (2013)	22



Daftar Gambar

Gambar 1.	Perkembangan Volume Ekspor (Ton) Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok, 2012-2017	10
Gambar 2.	Perkembangan Volume Ekspor Per Kelompok Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok (Ton), 2012-2017	11
Gambar 3.	Perkembangan Nilai Ekspor (US\$) Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok, 2012-2017	12
Gambar 4.	Perkembangan Nilai Ekspor Per Kelompok Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok (US\$), 2012-2017	13
Gambar 5.	Perkembangan Rata-rata Harga Ekspor Per Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok (US\$), 2012-2017	14
Gambar 6.	Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perikanan Indonesia di ASEAN	23
Gambar 7.	Strategi Penguatan Indonesia di ASEAN Melalui Pendekatan Analisis SWOT	34



Bab I.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara perikanan terbesar di Asia Tenggara dari sisi produksi dan nilai, sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 1 untuk produksi tahun 2014. Kontribusi Indonesia terhadap produksi perikanan Asia Tenggara dari tahun ke tahun selalu meningkat (Tabel 2), yaitu dari sekitar 30% pada tahun 2000 menjadi lebih dari 48% pada tahun 2014. Kenaikan kontribusi tersebut terutama karena meningkatnya produksi budidaya secara signifikan sejak tahun 2012.

Tabel 1. Produksi (Juta Ton) Negara-negara Anggota ASEAN, 2014

Country	Inland capture fisheries production (metric tons)	Capture fisheries production (metric tons)	Quantity (metric tons)			Total fisheries production (metric tons)
			Mariculture	Brackishwater culture	Freshwater culture	
Brunei Darussalam	0	3,186	162	592	7	3,947
Cambodia	505,005	625,255	7,416	...	112,639	745,310
Indonesia	446,509	6,413,648	9,029,843	2,446,031	2,711,250	20,600,772
Lao PDR	60,237	60,237	0	0	90,355	150,592
Malaysia	5,611	1,463,737	287,980	125,801	110,784	1,988,302
Myanmar	1,381,030	4,083,270	59,705	1,845	895,491	5,040,311
Philippines	211,941	2,343,813	1,820,533	254,692	262,380	4,681,418
Singapore	0	1,433	4,252	200	810	6,695
Thailand	209,800	1,769,546	202,732	279,907	415,124	2,667,309
Viet Nam	208,100	2,919,200	454,100	...	2,959,200	6,332,500
Total	3,028,233	19,683,325	11,866,723	3,189,068	7,558,040	42,217,156

* Sumber data: SEAFDEC 2017, produksi Indonesia termasuk rumput laut

Tabel 2 Kontribusi Indonesia terhadap produksi perikanan ASEAN* (2000-2014)

Year	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao PDR	Malaysia	Myanmar	Philippines	Singapore	Thailand	Viet Nam	Total
2000	2.6	298.8	5,120.5	71.0	1,457.1	1,309.8	2,993.3	10.0	3,713.3	1,961.2	16,937.6
2001	1.6	441.2	5,490.5	81.0	1,411.7	1,474.5	3,166.5	7.8	3,648.4	2,434.7	18,157.9
2002	2.2	424.4	5,515.7	93.0	1,467.5	1,606.2	3,369.5	7.8	3,797.0	2,647.4	18,930.7
2003	2.2	390.7	6,005.6	95.0	1,484.0	1,987.0	3,619.3	7.1	3,914.0	2,859.2	20,384.1
2004	3.1	343.5	6,647.0	95.0	1,538.0	2,148.6	3,926.2	7.6	4,137.1	3,150.6	21,996.7
2005	3.1	546.0	7,183.6	107.8	1,421.4	2,581.8	4,161.9	7.8	4,132.8	3,397.2	23,543.4
2006	3.1	661.5	7,510.8	107.8	1,644.5	2,818.0	4,400.5	11.7	4,051.8	3,656.2	24,873.9
2007	3.2	525.1	9,054.9	91.7	1,654.2	2,808.0	4,711.3	8.0	3,675.4	4,315.5	26,847.3
2008	2.8	536.3	9,054.9	93.5	1,753.3	3,147.6	4,966.9	5.1	3,204.2	4,559.7	27,324.3
2009	2.4	515.0	10,064.1	105.0	1,870.0	3,491.1	4,080.0	5.7	3,137.7	4,782.4	28,053.4
2010	2.8	555.0	11,662.3	113.0	1,806.6	3,902.0	5,155.7	5.2	3,113.3	5,127.6	31,443.5
2011	2.5	631.7	13,626.2	129.6	1,665.8	4,149.8	4,973.6	6.0	2,870.1	5,432.9	33,488.2
2012	5.1	728.0	18,763.9	136.0	1,760.8	4,417.7	4,865.7	6.2	3,068.4	5,816.1	39,567.9
2013	3.4	728.0	19,245.6	164.2	1,749.3	4,715.9	4,695.4	7.2	2,900.6	6,019.7	40,229.3
2014	4.0	745.3	20,600.8	150.6	1,988.3	5,040.3	4,681.4	6.7	2,667.3	6,332.5	42,217.2

Sumber data: SEAFDEC 2017

* Dalam ribuan ton

Tidak hanya di Asia Tenggara, di tingkat dunia, Indonesia juga menduduki peringkat atas dari sisi produksi perikanan. Laporan FAO (2017) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua untuk produksi perikanan laut, ketujuh untuk produksi perikanan umum, dan kedua untuk produksi perikanan budidaya, dengan total produksi 20,8 juta pada tahun 2014. Secara total Indonesia menduduki peringkat 2 sebagai produsen perikanan global sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3 berdasarkan data FAO (2017)

Tabel 3. Posisi Indonesia di antara Produsen Utama Perikanan Global *

China	75,902
Indonesia	20,768
India	9,603
Vietnam	6,331
Myanmar	5,048
Philippines	4,688
Thailand	2,704
*Produksi 2014, dalam juta ton. Data Indonesia termasuk rumput laut	

Meskipun Indonesia merupakan negara penghasil utama perikanan di dunia, dan menduduki peringkat 1 di Asia Tenggara baik dari sisi volume maupun nilai, namun dalam ekspor tidak demikian. Data FAO tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia tidak termasuk negara 10 besar eksportir hasil perikanan. Negara ASEAN yang masuk di dalam daftar 10 besar adalah Vietnam (peringkat 3, dengan nilai USD 8 milyar) dan Thailand (peringkat 4, dengan nilai USD 6,6 milyar). Pada tahun yang sama, ekspor hasil perikanan (tidak termasuk rumput laut dan mutiara) adalah USD 4,3 M, di bawah peringkat 10 (Kanada, USD 4,5M).

Melihat hal di atas, maka analisis dalam risalah ini selain akan difokuskan kepada kinerja ekspor dan impor Indonesia selama 5 tahun terakhir juga akan ditujukan untuk mengkaji posisi Indonesia di pasar perikanan internasional dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Berbagai permasalahan dalam perdagangan internasional produk perikanan akan dibahas secara mendalam sebagai bahan bagi formulasi beberapa rekomendasi kebijakan untuk perbaikan kinerja perdagangan internasional produk perikanan Indonesia.



Bab II. Metodologi

Data yang dipergunakan dalam penulisan risalah analisis ini sepenuhnya berupa data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber sebagaimana disebutkan dalam setiap tabel maupun gambar. Kemutakhiran data disesuaikan dengan ketersediaan dari masing-masing sumber. Selain berasal dari data terpublikasi secara cetak, data juga diperoleh dari sumber internet (website) masing-masing institusi terkait, atau dari organisasi internasional. Detil sumber data dicantumkan dalam Daftar Pustaka, maupun dalam catatan kaki. Akurasi data merupakan tanggungjawab penyedia data.

Analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dilakukan secara deskriptif dengan melihat kecenderungan data selama 5 tahun terakhir. Untuk melihat posisi Indonesia di Asia Tenggara, dilakukan perbandingan kinerja ekspor-impor dengan negara ASEAN. Perbandingan dilakukan berdasarkan kelengkapan data menggunakan tahun yang sama dari negara pesaing utama di Asia Tenggara yaitu Vietnam, Thailand, dan Filipina. Analisis SWOT sederhana akan digunakan sebagai alat untuk mencermati situasi dan menyusun rekomendasi.



Bab III. Hasil dan Pembahasan

KINERJA EKSPOR

Kinerja ekspor perikanan Indonesia dari sisi volume dan nilai ditampilkan dalam Tabel 4. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa sepanjang lima tahun pengamatan, volume ekspor produk perikanan Indonesia selalu mencapai di atas 1 juta ton per tahun, dengan angka capaian volume ekspor tertinggi pada tahun 2014. Sedangkan dari sisi nilai, angka ekspor berkisar antara USD 3,85-4,6 milyar, dengan nilai tertinggi dicatatkan pada pada tahun 2014 juga.

Pada setiap tahun sepanjang kurun waktu tersebut, nilai ekspor yang tercapai selalu berada di bawah Indikator Kineja Utama (IKU) KKP (Tabel 5). Deviasi pencapaian target mulai melebar pada tahun 2015. Fenomena tersebut diduga sebagai akibat dari pergeseran pada sisi suplai. Dilaporkan bahwa pada tahun 2015 sebanyak 115 eksportir telah kolaps (Laporan Kinerja KKP 2015). Kuat dugaan hal ini disebabkan oleh berkurangnya bahan baku – pada tahun tersebut sedang dilakukan penertiban kapal penangkap ikan, termasuk deregistrasi kapal eks asing. Volume ekspor pada tahun ini hanya mencapai 1,1 juta ton, terkecil selama kurun periode pengamatan.

Tabel 4. Kinerja Ekspor Enam Kelompok Produk Perikanan Indonesia (2012-2017)

KOMODITAS	VOLUME (TON)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Tuna-Tongkol-Cakalang	201.160	208.882	206.561	172.293	145.900	138.343
Udang	155.122	160.207	191.296	190.903	200.508	131.295
Rajungan-Kepiting	28.212	34.173	28.091	23.746	29.040	20.935
Cumi-Sotong-Gurita	73.265	79.697	77.708	98.996	122.134	73.602
Rumput Laut	174.011	181.924	206.452	211.872	188.299	133.498
Lainnya	608.318	590.344	563.119	378.395	389.313	251.179
Total	1.240.088	1.255.227	1.273.227	1.076.204	1.075.195	748.852

KOMODITAS	NILAI (JUTA USD)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Tuna-Tongkol-Cakalang	750	764	692	584	566	459
Udang	1.248	1.609	2.093	1.621	1.736	1.260
Rajungan-Kepiting	330	359	414	310	322	309
Cumi-Sotong-Gurita	168	144	155	213	337	243
Rumput Laut	178	210	280	205	162	134
Lainnya	1.198	1.075	1.007	1.012	1.049	767
Total	3.871	4.160	4.642	3.944	4.172	3.172

Sumber data: BPS, diolah oleh Pusdatin KKP
Data 2017 sampai dengan September

Selain itu, Tabel 4 menunjukkan bahwa, sepanjang periode pengamatan, komoditas perikanan Indonesia dikelompokkan menjadi Udang, Tuna-Tongkol-Cakalang (TTC), Rajungan-Kepiting, Cumi-Sotong-Gurita, Rumput Laut, dan Kelompok Ikan Lainnya. Dari sisi nilai, udang masih merupakan penyumbang devisa terbesar, diikuti oleh TTC. Sedangkan dari sisi volume, sejak tahun 2014 rumput laut menjadi yang komoditas yang mendominasi.

Berdasarkan catatan pada Tabel 4, udang Indonesia mengalami penurunan harga rata-rata, dari senilai USD 10.888/ton pada tahun 2014 menjadi senilai USD 8.420/ton pada tahun 2015. Sedangkan harga TTC relatif stabil, namun mengalami penurunan pada sisi volume sebesar 34,3 ribu ton yang menyebabkan berkurangnya nilai ekspor TTC sebesar USD 10,9 juta.

Tabel 5. Target dan Capaian IKU Ekspor (US\$ Milyar)

Tahun	Target	Capaian	Deviasi (%)
2012	4,2	3,85	-8,3
2013	5,0	4,18	-16,4
2014	5,1	4,64	-9,0
2015	5,86	3,94	-37,7
2016	6,82	4,17	-55,4

Catatan: Capaian 2016 adalah angka sementara.

Dari segi volume ekspor, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tergolong sebagai pasar terbesar bagi produk perikanan Indonesia, diikuti oleh Amerika dan Uni Eropa. Meskipun demikian, menarik untuk dicermati bahwa secara nilai, Amerika menduduki posisi pasar produk perikanan Indonesia tertinggi. Ini memberikan gambaran bahwa Amerika mengimpor komoditas yang lebih tinggi harganya bila dibandingkan dengan Cina, dengan udang dan tuna sebagai kontributor utama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa produk perikanan Indonesia yang diekspor ke Amerika Serikat cenderung produk olahan perikanan yang bernilai tambah lebih tinggi dibandingkan ke pasar lainnya. Mengingat tingginya volume ekspor perikanan Indonesia ke Tiongkok, maka secara khusus bagian berikut di bawah ini akan membahas ekspor produk perikanan Indonesia ke Tiongkok.

Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok

Volume Ekspor

Hasil analisis atas catatan volume ekspor produk perikanan Indonesia ke Tiongkok sepanjang periode pengamatan (2012-2017) menunjukkan rata-rata pertumbuhan tahunan dari volume ekspor produk perikanan Indonesia ke Tiongkok adalah sebesar -1.15 persen pertahun. Angka tersebut mengindikasikan bahwa

sepanjang periode pengamatan terjadi kecenderungan penurunan. Hal tersebut dapat diamati secara grafis pada Gambar 1 yang menunjukkan adanya penurunan volume ekspor produk perikanan Indonesia ke Tiongkok dari sebesar 303,150 Ton pada tahun 2012 menjadi 282,845 Ton pada tahun 2017.



Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor (Ton) Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok, 2012-2017, Sumber: Olahan Data DJPDSPKP

Untuk mengamati secara lebih terperinci fenomena yang disampaikan tersebut, maka telah dilakukan pengamatan volume ekspor pada level kelompok komoditas. Adapun pengelompokan komoditas dilakukan kedalam enam kelompok – Tuna-Tongkol-Cakalang (TTC), Rajungan-Kepiting (RK), Udang (U), Cumi-Sotong-Gurita (CSG), Rumput Laut (RL), dan Komoditas Lainnya. Gambar 2 menunjukkan perkembangan volume ekspor per kelompok produk perikanan Indonesia ke Tiongkok sepanjang periode pengamatan. Dari hasil pengamatan per kelompok tersebut maka dapat dilihat bahwa fenomena penurunan volume ekspor ke Tiongkok dialami oleh empat kelompok produk – TTC, RK, Udang, dan Komoditas Lainnya. Adapun rincian rata-rata pertumbuhan yang terjadi, diurutkan dari pertumbuhan paling rendah ke paling tinggi adalah sebagai berikut:

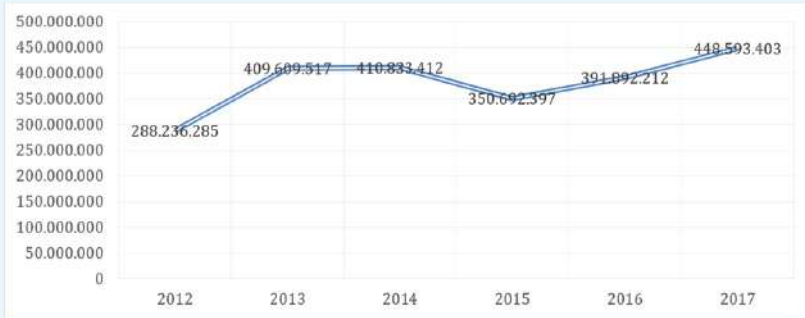
1. **Komoditas Lainnya** sebesar -11.74 persen pertahun;
2. **Tuna-Tongkok-Cakalang (TTC)** sebesar -11.29 persen pertahun;
3. **Rajungan-Kepiting (RK)** sebesar -7.45 persen pertahun;
4. **Udang** sebesar -6.85 persen pertahun;
5. **Rumput Laut (RL)** sebesar 3.50 persen pertahun; dan
6. **Cumi-Sotong-Gurita (CSG)** sebesar 18.38 persen pertahun.



Gambar 2. Perkembangan Volume Ekspor Per Kelompok Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok (Ton), 2012-2017, Sumber: Olahan Data Ekspor DJPDSPK

Nilai Ekspor

Catatan Nilai Ekspor produk perikanan Indonesia ke Tiongkok mengalami fenomena yang bertolak belakang dengan volumenya. Di sisi Nilai ekspor dibukukan rata-rata pertumbuhan tahunan positif sebesar 7.65 persen pertahun. Angka rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa sepanjang periode pengamatan terjadi peningkatan relatif tinggi dari Nilai Ekspor produk perikanan Indonesia ke Tiongkok. Fenomena tersebut dapat diamati pada Gambar 3 yang menggambarkan peningkatan total Nilai Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok dari senilai US\$ 288 Juta pada tahun 2012 menjadi senilai US\$ 449 Juta pada tahun 2017.



Gambar 3. Perkembangan Nilai Ekspor (US\$) Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok, 2012-2017, Sumber: Olahan Data DJPDSPKP

Meskipun secara total terjadi rata-rata pertumbuhan tahunan nilai ekspor positif yang cukup tinggi. Akan tetapi pertumbuhan tersebut utamanya hanya didorong oleh pertumbuhan pada tiga kelompok produk saja – Cumi-Sotong-Gurita, Rumput Laut, dan Komoditas Lainnya. Adapun tiga produk lainnya mengalami rata-rata pertumbuhan yang bernilai negatif. Gambar 4 menunjukkan Perkembangan Nilai Ekspor Per Kelompok Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok sepanjang periode pengamatan. Rincian rata-rata pertumbuhan nilai ekspor keenam komoditas perikanan Indonesia ke Tiongkok sepanjang periode pengamatan adalah sebagai berikut:

1. **CSG** sebesar 39.83 persen pertahun;
2. **RL** sebesar 6.72 persen pertahun; dan
3. **Komoditas Lainnya** sebesar 2.43 persen pertahun;
4. **RK** sebesar -7.13 persen pertahun;
5. **TTC** sebesar -2.47 persen pertahun; dan
6. **Udang** sebesar -1.73 persen pertahun;

¹<https://www.seafoodsource.com/news/aquaculture/Viet-Nam-s-pangasius-industry-nears-crisis>



Gambar 4. Perkembangan Nilai Ekspor Per Kelompok Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok (US\$), 2012-2017, Sumber: Olahan Data Ekspor DJPDSPKP

Harga Ekspor

Fenomena negatifnya rata-rata pertumbuhan volume ekspor tahunan yang didampingi dengan rata-rata pertumbuhan nilai tahunan yang positif merupakan indikasi dari terjadinya peningkatan harga dari produk yang bersangkutan. Gambar 5 menunjukkan fenomena peningkatan harga dari lima kelompok produk perikanan Indonesia yang diekspor ke Tiongkok sepanjang periode pengamatan. Hasil perhitungan menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata harga produk ekspor perikanan Indonesia ke Tiongkok dengan rata-rata peningkatan tahunan sebesar 8.90 persen pertahun, dari rata-rata harga senilai US\$ 0.95/Kg pada tahun 2012 menjadi US\$ 1.59/Kg pada tahun 2017.

Komoditas yang mengalami rata-rata peningkatan harga tahunan yang sangat tinggi adalah kelompok **Cumi-Sotong-Gurita** sebesar 18.11 persen pertahun dari US\$ 0.93/Kg pada 2012 menjadi US\$ 2.52/Kg pada tahun 2017, dan **Komoditas Lainnya** sebesar 16.06 pertahun dari US\$ 0.81/Kg pada tahun 2012 menjadi US\$ 1.97/Kg pada tahun 2017. Pada tahun 2017, komoditas **Udang** adalah kelompok komoditas yang mencatatkan rata-rata harga paling tinggi senilai US\$ 6.17/Kg, diikuti oleh **Rajungan-Kepiting** yang diekspor dengan rata-rata harga senilai US\$ 6.08/Kg.



Gambar 5. Perkembangan Rata-rata Harga Ekspor Per Produk Perikanan Indonesia ke Tiongkok (US\$), 2012-2017, Sumber: Olahan Data Ekspor DJPDSPKP

Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Negara-negara ASEAN

Seperti dapat diamati pada Tabel 6, secara volume ekspor produk perikanan Indonesia ke negara-negara ASEAN menduduki urutan pertama. Namun dari sisi nilai hanya berada di peringkat 3, di bawah Amerika Serikat dan Jepang. Kondisi ini memperlihatkan adanya indikasi bahwa ekspor produk perikanan Indonesia ke negara-negara ASEAN didominasi komoditas perikanan dalam bentuk bahan mentah.

Tabel 6. Ekspor Indonesia ke Berbagai Negara/Kelompok Negara (2015)

Negara/kelompok negara	Volume (ton)	Nilai (USD 000)
ASEAN	272.020	517.036
RRT	258.728	350.692
Amerika Serikat	161.220	1.453.615
Jepang	109.004	626.611
Eropa	88.665	430.791
Amerika Latin	47.991	315.919
Oceania	16.359	86.787
Lainnya	123.857	162.616
Total Nasional	1.077.844	3.944.068

Di antara sesama negara ASEAN, Thailand, Malaysia dan Singapura merupakan importir terbesar bagi produk perikanan Indonesia dari sisi nilai. Thailand sampai dengan tahun 2014 menduduki peringkat tertinggi, kemudian diambil alih oleh Malaysia. Komoditas utama yang diimpor oleh Thailand adalah TTC, namun selama kurun waktu 5 tahun memperlihatkan kecenderungan penurunan dari sisi nilai. Thailand juga merupakan importir terbesar TTC Indonesia dalam volume, diikuti oleh Jepang dan Amerika. Namun dari segi nilai, Thailand masih kalah bila dibandingkan dengan kedua negara tersebut. Ini mengindikasikan bahwa Thailand cenderung mengimpor bahan mentah yang nilainya lebih rendah, sedangkan Jepang dan Amerika mengimpor produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Diduga, tuna Indonesia diimpor Thailand untuk memenuhi kebutuhan industri pengalengan. Thailand (dan Ekuador) merupakan eksportir terbesar produk olahan tuna dan tuna kaleng, diikuti oleh Filipina (Child et.al.,2017). Tentu ini menjadi tantangan bagi Indonesia sebagai negara produsen tuna terbesar di kawasan.

Untuk memenuhi kebutuhan ikan dan produknya di dalam negeri, Indonesia juga melakukan kegiatan impor yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Mengingat Indonesia sebagai negara penghasil produk perikanan, maka dilakukan pengaturan dimana besaran impor ini dipatok tidak boleh melebihi angka ekspor sebesar 20%. Berdasarkan data BPS yang diolah Pusdatin KKP, angka pagu impor 20% itu tidak pernah terlampaui, bahkan terdapat kecenderungan terjadi penurunan. Untuk kepentingan rekapitulasi, komoditas yang diimpor dikelompokkan menjadi tiga bagian besar yaitu tepung ikan, ikan segar/beku dan lainnya. Tabel 7 menampilkan kinerja impor selama beberapa terakhir.

Sebagai satu kelompok komoditas, secara rata-rata ikan merupakan yang terbesar dari sisi volume impor. Sesuai dengan PermenKP no 74 tahun 2016, impor ikan diperbolehkan untuk berbagai tujuan yaitu (re)ekspor, pemindangan, pengalengan, umpan, fortifikasi dan horeka (hotel, restoran dan catering). Data tahun 2016 dari Ditjen PDSPKP dan BKIPM menunjukkan bahwa telah dikeluarkan 558 ijin impor kepada 199 importir, dengan kuota impor sebesar 312 ton ikan dengan realisasi hanya 37%. Sementara itu, lebih lanjut dilaporkan bahwa pada tahun tersebut, hanya 36% dari realisasi sesuai ijin yang ditujukan untuk ekspor. Dengan demikian, bila angka ini dapat dianggap sama setiap tahunnya maka tidak semua selisih nilai ekspor dan impor dapat digunakan untuk menghitung perolehan nilai tambah devisa produk ikan (di luar tepung ikan). Angka nilai tambah yang diperoleh untuk ikan akan lebih besar dari hanya sekedar mengurangi ekspor dan impor secara keseluruhan. Namun demikian, untuk mendapatkan hitungan seperti ini data yang tersedia harus diverifikasi atau dirinci lebih detil mengingat hanya jenis-jenis ikan tertentu yang diijinkan untuk diimpor sedangkan data ekspor yang tersedia tidak merinci jenis ikan yang diekspor kembali. Selain untuk (re)ekspor, ijin ekspor juga diberikan untuk pengalengan yang produknya juga banyak yang diekspor. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa persentase jenis ikan impor yang tertinggi adalah makarel, tuna cakalang dan sardin.

Tabel 7. Kinerja Impor Indonesia Tahun 2012-2016

Rincian	Tahun					Kenaikan Rata-Rata (%)	
	2012	2013	2014	2015	2016 *)	2012 -2015	2014 - 2015
Volume (Ton)	371,570	354,897	307,243	292,056	174,556	-7.62	-4.94
Tepung Ikan	174,188	186,601	147,059	142,334	90,825	-5.76	-3.21
Ikan Segar/Beku	170,038	147,249	133,886	127,579	66,630	-9.06	-4.71
Lainnya	27,344	21,047	26,298	22,142	17,101	-4.63	-15.80
Nilai (USD 1.000)	457,579	461,957	418,438	378,577	269,792	-6.00	-9.53
Tepung Ikan	167,474	194,955	146,057	130,241	80,422	-6.50	-10.83
Ikan Segar/Beku	213,397	210,625	203,396	188,968	148,694	-3.94	-7.09
Lainnya	76,708	56,377	68,985	59,369	40,676	-6.03	-13.94

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Ditjen Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan

*) Angka sementara hingga bulan September 2016

Komoditas impor lain yang penting adalah tepung ikan yang volume dan nilainya hampir sebanding dengan ikan segar/beku. Impor tepung ikan yang tinggi ini tidak dapat dikorelasikan secara langsung dengan kenaikan produksi ikan budidaya, mengingat penggunaan tepung ikan tidak hanya untuk pakan ikan, namun juga untuk tepung ikan. Kiranya perlu dilakukan pendalaman data lebih jauh mengenai disposisi tepung ikan impor di dalam negeri.

Dari sisi volume dan nilai dalam kurun 5 tahun terakhir, Jawa Timur dan DKI Jakarta masih merupakan provinsi terbesar sebagai penyumbang devisa melalui ekspor. Meskipun demikian, kedua provinsi juga tercatat melakukan impor ikan yang cukup besar. Tabel 6 menggambarkan kinerja ekspor-impor beberapa provinsi dalam beberapa tahun terakhir. Ke enam provinsi dalam Tabel 6 merupakan provinsi yang berperan besar dalam menghasilkan devisa, yaitu mempunyai kontribusi sekitar 91% dan 97% terhadap volume dan nilai ekspor nasional.

Tabel 8. Kinerja Ekspor/Impor Beberapa Provinsi (2015)

Propinsi	Ekspor		Impor		BOT Nilai (USD 1000)
	Volume (ton)	Nilai (USD 1000)	Volume (ton)	Nilai (USD 1000)	
Sumatera Utara	83,945	290,475	25,834	28,132	262,343
Lampung	27,610	257,321	16,255	17,898	239,423
DKI Jakarta	283,019	1,042,771	135,710	170,815	871,955
Jawa Timur	417,887	1,639,980	102,957	144,266	1,495,714
Sulawesi Selatan	146,273	217,024	280	252	216,772
Jawa Tengah	32,760	142,538	5,430	6,384	136,154
Nasional	1,077,844	3,944,068	292,056	378,577	3,565,490

Posisi Indonesia di Pasar Produk Perikanan ASEAN

Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke tiga (di bawah Thailand dan Vietnam) sebagai negara eksportir produk perikanan sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 7 (data ditampilkan untuk tahun 2009-2013 sesuai dengan kelengkapan data di setiap negara agar dapat diperbandingkan).

Dari Tabel 8 dapat dicermati bahwa Vietnam sejak 2014 telah mengungguli Thailand dari sisi nilai sebagai peringkat satu eksportir negara anggota ASEAN. Mata dagang utama Vietnam di pasar global adalah udang dan patin (*Pangasius*). Udang secara konsisten menduduki peringkat satu. Puncak ekspor udang Vietnam adalah tahun 2014 yaitu sekitar USD 4M, sedangkan pada tahun 2016 hanya sekitar USD 3,15M. Angka ini setara 81% nilai ekspor total Indonesia pada tahun 2016 yaitu USD 3,9M. Pada tahun yang sama (2016) nilai ekspor udang Indonesia sekitar USD 1,8M. Eksportir terbesar udang adalah India dan Ecuador, dan di tingkat ASEAN adalah Vietnam dengan tujuan ke 15 negara. Menarik pula untuk dicermati bahwa Vietnam juga mengimpor udang cukup besar, termasuk dari RR China.

Vietnam merupakan negara produsen terbesar patin. Pada tahun 2015, Vietnam berkontribusi sebesar 72% terhadap produksi patin (*Pangasius*) dunia. Budidaya patin di sepanjang sungai Mekong menghasilkan 800.000-1.000.000 ton per tahun. Pada tahun 2016 ekspor patin Vietnam mencapai USD 1,71M dengan tujuan utama Amerika Serikat dan China. Pada tahun yang sama, udang dan patin berkontribusi sebesar 70% dari ekspor nasionalnya.

Kinerja ekspor patin Vietnam tahun ini diperkirakan akan menemui sedikit perlambatan, yaitu hanya sekitar 500.000 ton disebabkan oleh mengetatnya kredit dari perbankan maupun pabrik pakan¹. Dari angka tersebut akan dihasilkan filet sekitar 160.000 ton, atau hanya 40% dari permintaan dunia. Akibatnya, harga filet ekspor akan naik karena kekurangan pasokan, yaitu dari USD 2,9/kg (2016) menjadi sekitar USD 3,7/kg. Bahkan di pasar domestik Vietnam, harga bahan baku patin telah meningkat dari US 0.07 menjadi USD 1.23 per kilogram (Vasep 2017). Namun disebutkan oleh *SeafoodSource* bahwa pembudidaya lokal tidak bisa menikmati kenaikan harga tersebut karena kendala permodalan. Meskipun demikian, pada tahun ini (2017) secara keseluruhan Vietnam diperkirakan akan tetap unggul di antara negara-negara ASEAN (Tabel 9).

Mata dagang penting lainnya di kawasan adalah tuna dengan tiga negara sebagai pemain utama yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam dan Filipina. Pasar utama tuna ke tiga negara adalah Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa. Pada tahun 2016, ekspor masing-masing negara adalah sebagai berikut Thailand USD 2.205 juta, Vietnam USD 510 juta, Indonesia USD 407 juta dan Filipina USD 264 juta (sumber data: Thai Tuna Industry Association, VASEP, BPS-Indonesia dan Philippines Statistics Authority).

¹ <https://www.seafoodsource.com/news/aquaculture/Viet-Nam-s-pangasius-in-dustry-nears-crisis>

Tabel 9. Ekspor Produk Perikanan Negara-negara ASEAN (Volume dan Nilai)

Volume (ton)											
Year	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao PDR	Malaysia	Myanmar	Philippines	Singapore	Thailand	Viet Nam	Total
2009	229	30.000	839.803	2	257.413	324.710	183.801	66.030	1.732.874	850.582	4.285.454
2010	315	35.043	1.063.293	6	290.662	374.187	204.375	68.450	1.862.012	1.191.367	5.089.710
2011	420	30.000	1.122.149	9	295.022	373.898	231.711	57.218	1.762.955	1.373.363	5.246.745
2012	1.271	31.025	1.216.617	7	266.569	387.371	253.849	52.786	1.762.131	1.418.313	5.389.839
2013	1.498	32.000	1.228.475	9	246.024	376.848	317.973	47.906	1.618.684	1.528.850	5.388.267

Nilai (juta USD)											
Year	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao PDR	Malaysia	Myanmar	Philippines	Singapore	Thailand	Viet Nam	Total
2009	1,441	30,362	2,350,376	7	657,479	483,230	585,044	321,098	6,248,891	4,311,738	14,989,666
2010	1,533	40,011	2,718,018	12	827,565	495,454	680,905	384,244	7,166,020	5,122,710	17,436,472
2011	1,266	60,000	3,360,852	17	916,456	555,515	711,155	416,096	8,159,613	6,259,788	20,440,758
2012	2,435	61,020	3,752,132	33	846,169	654,129	850,344	366,907	8,144,920	6,291,141	20,969,230
2013	4,311	62,500	4,025,167	28	800,030	652,840	1,185,788	338,942	7,067,700	6,900,612	21,037,918

Sumber data: SEAFDEC 2017

Berdasarkan data dari Tabel 9 dapat dihitung secara rata-rata, harga per satuan berat dari masing-masing negara sebagaimana ditampilkan pada Tabel 10. Terlihat bahwa pada tingkat harga rata-rata, produk Indonesia dihargai lebih rendah bila dibandingkan Vietnam, dan Thailand, bahkan Filipina. Meskipun harga rata-rata yang diperoleh Singapura paling tinggi, namun Singapura tidak dikategorikan sebagai pesaing mengingat volume ekspornya tidak signifikan dibandingkan dengan ketiga negara tadi. Perhitungan harga rata-rata ini memang sangat disederhanakan, namun setidaknya ini bisa menjadi indikasi daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global.

Tabel 10. Nilai (US\$ Milyar) Ekspor Produk Perikanan Empat Negara ASEAN

Tahun	Indonesia	Philippines	Thailand	Vietnam
2009	2.35	0.59	6.25	4.31
2010	2.72	0.68	7.17	5.12
2011	3.36	0.71	8.16	6.26
2012	3.75	0.85	8.14	6.29
2013	4.03	1.19	7.07	6.90
2014	4.64	1.10	6.60	7.92
2015	3.94	0.81	5.70	6.68
2016	3.04	0.88	5.80	7.05
2017	3.80	1.00	6.00	7.70

Sumber data:

1. SEAFDEC (2017): Tahun 2009-2013
2. BPS diolah oleh Pusdatin: Indonesia tahun 2014-2016
3. Anonim (2017a): Filipina tahun 2014-2016
4. Child et al (2017): Thailand tahun 2014-2017, tahun 2017 prediksi
5. Vasep (2017): Vietnam tahun 2014-2016

Khusus untuk rumput laut, meskipun bukan produser terbesar, Indonesia (bersama dengan Chile dan Korea Selatan) merupakan eksportir terbesar rumput laut di dunia². Di antara negara ASEAN, dari sisi volume Indonesia menempati posisi teratas dibayangi oleh Filipina. Pada tahun 2016 Indonesia mengekspor sebanyak 188,3 ribu ton dengan nilai USD 162 juta ton, sedangkan Filipina sebanyak 39,9 ribu ton dengan nilai USD 184 juta. Terlihat bahwa meskipun Indonesia jauh lebih unggul dari sisi volume terhadap Filipina, namun kalah dari sisi nilai. Bisa diduga bahwa mayoritas ekspor Indonesia didominasi oleh bahan mentah (rumput laut kering) sedangkan Filipina oleh bahan jadi. Secara kasar, ekspor rumput laut Filipina dihargai

² (<https://www.aquaculturealliance.org/blog/current-state-seaweed-aquaculture/>)

USD 4,6 ribu per ton, sedangkan rumput laut Indonesia sekitar USD 0,9 ribu per ton. Sektor hilir rumput laut Indonesia perlu bekerja keras untuk mengejar keteringgalan ini sehingga dapat diperoleh nilai tambah yang lebih tinggi.

Tabel 11. Harga Rata-rata Produk Perikanan Negara ASEAN yang Diekspor (2013)

Negara	Volume (MT)	Nilai (USD RIBU)	Harga (USD/MT)
Brunei Darussalam	1.498	4.311	2877.84
Cambodia	32.000	62.500	1953.13
Indonesia	1.228.475	4.025.167	3276.56
Laos PDR	9	28	3111.11
Malaysia	246.024	800.030	3251.84
Myanmar	376.868	652.840	1732.37
Philippines	317.973	1.185.788	3729.21
Singapura	47.906	338.942	7075.15
Thailand	1.618.684	7.067.700	4366.33
Vietnam	1.528.850	6.900.612	5513.60

Sumber data: SEAFDEC 2017

Isu Strategis Dalam Penguatan Daya Saing Produk Perikanan di Pasar Global

Menghadapi terbukanya ASEAN menjadi satu pasar bersama dalam skema Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka diperlukan langkah-langkah tepat untuk menjaga maupun meningkatkan posisi perikanan Indonesia. Untuk itu maka perlu dikenali isu strategis yang perlu mendapat perhatian, yang disusun dengan mengelompokkannya ke dalam faktor internal dan eksternal yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan perikanan Indonesia di ASEAN. Pengelompokan ini menggunakan pendekatan analisis SWOT yang merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, dalam hal ini kinerja ekspor perikanan Indonesia di ASEAN. Analisis SWOT yang dilakukan dalam tulisan ini hanya

menggambarkan situasi yang terjadi sebagai langkah awal untuk menyelesaikan masalah. Pendalaman dilakukan terhadap ke-empat faktor tersebut dan secara sederhana akan dirumuskan alternatif strategi yang dapat diambil. Secara ringkas faktor-faktor tersebut dapat ditampilkan dalam diagram berikut ini.

Gambar 6. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perikanan Indonesia di ASEAN

KEKUATAN	<ul style="list-style-type: none"> • Luas laut • Panjang pantai • SDI terbesar • Visi Maritim • Pemberantasan IUU • Deregulasi • Sistem jaminan mutu baik 	<ul style="list-style-type: none"> • SDM • Skala Usaha (UKM) • Armada penangkapan • Kawasan terdepan • Kecepatan dan akurasi data • Sarana dan personil MCS • Skema dan aturan ASEAN sukarela 	KELEMAHAN
ANCAMAN	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas neg tetangga • Dianggap common enemy • Climate change • Rentan penyelundupan • Importasi tepung ikan • Konflik LCS 	<ul style="list-style-type: none"> • Yellow Card Thai & Viet • Red card Kamboja • Over fishing di GoT • Kepercayaan pasar • Apresiasi dunia, kuota RFMO • Pasar Timur Tengah 	PELUANG

Indonesia mempunyai laut dengan sumberdaya ikan yang terbesar di Asia Tenggara, bahkan panjang pantai Indonesia no 2 di dunia. Sediaan lestari (MSY: Maximum Sustainable Yield) sumberdaya ikan laut Indonesia menurut Komnas Kajian sekitar 12 juta ton/tahun. Dengan asumsi JTB (Jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan) sebesar 80% dari MSY maka akan bisa ditangkap sekitar 9,6 juta ton/tahun. Tentu ini jumlah yang sangat besar yang dapat menjadi potensi luar biasa untuk penguatan perikanan Indonesia. Produksi perikanan laut Indonesia pada tahun 2016 masih berkisar di angka 6,4 juta ton/tahun, yang berarti masih ada cukup peluang untuk ditingkatkan.

Di sisi lain, panjang pantai yang 81 ribu kilometer itu merupakan potensi budidaya tambak dan laut yang luar biasa. Udang adalah komoditas ekspor primadona Indonesia dari sisi nilai. Sedangkan potensi budidaya di tambak adalah 2,96 juta hektar dan baru dimanfaatkan 23% atau 283 ribu hektare³. Dengan pemanfaatan pesisir yang luar biasa panjang itu, produksi udang pantas untuk menjadi salah satu kekuatan ekspor. Potensi budidaya laut adalah 12,1 juta hektar dan baru dimanfaatkan 2,36% atau sekitar 285 ribu hektar⁴. Pada tahun 2017 telah disediakan anggaran sebesar Rp 210 milyar untuk revitalisasi 300 hektare tambak dan Rp 50 milyar untuk 250 paket kerambajaring apung (KJA)⁵.

Pemerintah saat ini mempunyai visimaritim yang sangat kuat yaitu menjadikan **Laut sebagai Masa Depan Bangsa**, yang kemudian diikuti dengan berbagai upaya nyata. Pemberantasan IUU Fishing merupakan langkah yang mendapat dukungan kuat dari Presiden dan anggota kabinet lainnya. Pada periode 2010-2016 telah ditangkap 778 kapal, terdiri dari 556 kapal asing dan 213 kapal Indonesia yang diikuti dengan penenggelaman kapal. Sejumlah deregulasi di bidang perekonomian (investasi, perdagangan dll) telah diterbitkan yang secara tidak langsung memberikan dampak positif. Kebijakan percepatan pembangunan industri perikanan melalui Inpres no

³ Rimmer ,MA, Sugama K, Rakhmawati D, Rofiq R and Habgood RH. 2013. A review and SWOT analysis of aquaculture development in Indonesia. *Reviews in Aquaculture* 5:255–79.

⁴ <http://www.trobos.com/detail-berita/2017/01/15/12/8326/pengembangan-marikultur-belum-terintegrasi>

⁵ <http://www.isw.co.id/single-post/2017/01/04/KKP-Targetkan-22-Juta-Ton-dari-Budidaya-Perikanan>

7/2016 merupakan instrumen yang dapat dijadikan dasar untuk menggerakkan semua sektor secara terpadu mendukung perikanan. Inpres ini telah ditindaklanjuti dengan Rencana Aksi Percepatan Pembangunan Industri Perikanan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden RI no 3 tahun 2017. Sistem Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Indonesia -pun telah berjalan baik sehingga kasus penolakan oleh negara importir semakin kecil jumlahnya. Pada tahun 2016 hanya ada 18 kasus penolakan secara keseluruhan. Kesemuanya ini bisa menjadi kekuatan yang dapat diandalkan untuk membangkitkan industri perikanan Indonesia.

Kelemahan

Kondisi geografis Indonesia telah menyebabkan beberapa kawasan/pulau terdepan seperti terlupakan. Dari kawasan ini banyak sumberdaya ikan Indonesia yang dicuri atau lolos diselundupkan ke negara tetangga. Hal ini menimbulkan potensi berkurangnya devisa negara, setidaknya mengurangi pencatatan data lalu lintas ikan dan produknya. Pada saat yang sama armada penangkapan ikan Indonesia masih didominasi oleh kapal berukuran kecil. Jumlah kapal penangkap saat ini adalah 568.329 unit (data 2015) dan lebih dari 90% armada penangkapan laut merupakan kapal berukuran kurang dari 10GT, dengan komposisi: < 5GT 117.848 unit; 5-10GT 39.429 unit dan 10-30GT 18.195 unit. Bisa diduga kapal yang berukuran di bawah 10GT sangat sedikit yang dilengkapi dengan sarana penanganan hasil tangkapan yang memadai, sehingga kualitas tangkapannya tidak memenuhi persyaratan ekspor.

Laut Indonesia yang sangat luas menyebabkan sumberdaya ikan Indonesia rawan dicuri oleh armada asing. Meskipun gerakan pemberantasan IUU Fishing telah dilakukan lebih kuat sejak 2015, namun kasus pencurian masih berjalan terus, utamanya justru oleh sesama negara ASEAN. Sarana dan personel pengawasan yang belum memadai untuk kawasan laut yang sedemikian luas menjadikan pemberantas IUU belum maksimal.

Pelaku usaha perikanan Indonesia kebanyakan adalah skala kecil dan menengah (UKM), dengan segala keterbatasannya. Jumlah unit pengolahan ikan per tahun 2016 adalah 61.802, sedangkan jumlah yang telah mendapatkan Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP) pada tahun 2016 adalah 560 buah, sehingga total selama 5 tahun terakhir adalah 2338. Persyaratan untuk ekspor adalah sertifikat Hazard

Analysis on Critical Control Point (HACCP) dan untuk itu diperlukan SKP. Bila diasumsikan bahwa UPI yang mempunyai SKP pada tahun 2016 juga mempunyai HACCP, maka UPI yang dapat melakukan ekspor adalah kurang 3,8% persen. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada tahun 2016 terdapat 718 industri pengolahan ikan dengan skala menengah besar dengan kapasitas terpasang sekitar 1,6 juta ton dan tenaga kerja sebanyak 235.000 orang. Selain itu, terdapat UMKM perikanan sebanyak 65.766 unit dengan produksi 639.000 ton dan menyerap tenaga kerja 174.000 orang⁶. Bisa dipastikan bahwa UMKM tersebut sebagian besar menerapkan teknologi yang sederhana. Menurut Harvie dan Charoenrat (2015), kelemahan UKM di Asia adalah: Kurangnya akses keuangan, kurangnya ketrampilan dalam organisasi dan manajemen, kurangnya dorongan kewirausahaan yang berkelanjutan dan kurangnya networking.

Budidaya perikanan (tambak maupun laut) masih mempunyai kelemahan yang mendasar, terutama mengenai ketersediaan benih baik kuantitas maupun kualitas, bahan pakan yang masih impor dan penguasaan teknologi. Ketergantungan terhadap bahan pakan ini dapat membawa permasalahan besar manakala terjadi kenaikan harga di tingkat global. Pasokan tepung ikan sangat tergantung kepada tangkapan ikan anchovy di Peru dan Chile. Kelemahan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya integrasi antara hulu dan hilir dan petambak di hulu serta infrastruktur^{7,8}.

Peluang

Kebutuhan akan ikan di dunia diramalkan akan semakin meningkat. Pada tahun 2014 konsumsi ikan per kapita mencapai rekor tertinggi yaitu 20kg/kapita, dua kali lebih besar dibandingkan dengan tahun 1974. Pada tahun 2015 diprediksi konsumsi per kapita akan melebihi 20 kg (FAO 2016). Di negara-negara industri yang menjadi pasar ekspor Indonesia (Amerika, UE dan Jepang) konsumsi pada 2014 mencapai 26 kg/kapita. Di China, konsumsi ikan per kapita meningkat dari sekitar 14 kg pada 1993 menjadi sekitar 38 kg/kapita pada 2013. Tentu ini menjadi peluang yang harus dimanfaatkan oleh Indonesia.

⁶ <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/11/07/perlu-kebijakan-strategis-dalam-industri-pengolahan-ikan-384168>

⁷ <http://www.tribunnews.com/bisnis/2015/10/22/sambut-mea-potensi-industri-udang-indonesia-punya-tiga-masalah-besar>

⁸ <http://www.trobos.com/detail-berita/2017/01/15/12/8326/pengembangan-marikultur-belum-terintegrasi>

Data FAO (2016) menunjukkan terjadinya kenaikan volume dan nilai ekspor yang signifikan dari negara-negara sedang berkembang ke negara maju dalam 40 tahun terakhir. Kontribusi negara sedang berkembang pada tahun 1976 adalah 38% (volume) dan 37% (nilai) menjadi masing-masing 60% dan 54% dari perdagangan global pada tahun 2014. Khusus untuk China, meskipun mereka adalah produsen terbesar perikanan, namun dengan penduduk yang melebihi 1 milyar, mereka tetap mengimpor ikan dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Sumberdaya ikan di Asia Tenggara masih dikuasai Indonesia dari sisi jumlah. Meskipun di beberapa Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) telah diindikasikan adanya penangkapan yang berlebih (*over fishing*) untuk beberapa spesies tertentu, namun adanya kesenjangan antara produksi dan JTB dapat dijadikan peluang untuk mendongkrak produksi. Terlebih lagi, *over fishing* juga terjadi di kawasan Asia Tenggara, terutama Teluk Thailand dan Laut Cina Selatan (Ahmed et al, 2007; Witter et al, 2015; Pomeroy 2015). Hal ini menyebabkan beberapa negara di sekitarnya akan mengalami penurunan pasokan. Kesempatan ini harus dijadikan peluang bagi Indonesia untuk semakin meninggalkan negara Asia Tenggara lain dari sisi produksi. Pembinaan struktur armada kapal perikanan menjadi keharusan.

Di antara sesama negara ASEAN, Thailand dan Vietnam saat ini mendapatkan kartu kuning dari Uni Eropa karena dianggap belum memenuhi beberapa kaidah yang berkaitan dengan perikanan yang tidak bertanggung jawab (IUU) serta isu Hak Asasi Manusia. Selama masa kartu kuning (ditinjau uang setiap 6 bulan) produk kedua negara yang akan masuk UE akan diperiksa untuk memastikan bahwa ikan yang dipergunakan tidak berasal dari kegiatan perikanan IUU. Proses pemeriksaan akan memakan waktu sampai 4 pekan dan menelan biaya menunggu di pelabuhan sampai USD 675 per kontainer⁹. Kartu kuning untuk Thailand belum dicabut sejak setahun yang lalu, sedangkan Vietnam baru mendapatkan pada bulan Oktober 2017. Bila tidak menunjukkan perbaikan dalam menjamin legalitas produknya, maka kartu kuning dapat ditingkatnya menjadi kartu merah yang berarti sama sekali tidak bisa mengekspor ke UE. Kamboja telah mendapatkan kartu merah, sedangkan kartu kuning bagi Filipina yang diberikan pada bulan Juni 2014 kini sudah dicabut pada bulan April 2015.

⁹ <https://tuoitrenews.vn/news/business/20170926/Viet-Name-seafood-may-be-excluded-from-european-market-as-eu-considers-yellow-card/41757.html>

Menurut Globefish, FAO, udang Vietnam juga terancam di pasar global karena ditengarai adanya kecurangan dagang yang dilakukan, yaitu dengan menyuntikkan gel tertentu ke udang untuk menambah berat. Otoritas setempat melaporkan dari 10.300 inspeksi yang dilakukan tahun lalu, 1.107 ditengarai adanya penyuntikan gel. Apabila hal ini meluas, maka Indonesia sebagai negara peringkat tiga dalam ekspor udang sudah sepatutnya dapat memanfaatkan dengan mengambil peluang.

Dengan masih berlakunya kartu kuning bagi Thailand dan Vietnam, Indonesia berpeluang menggantikan posisi kedua negara tersebut untuk mengisi pasar UE. Pada tahun 2016, ekspor Vietnam ke UE mencapai USD 1,2 milyar, di bawah AS (USD 1,45 milyar). Pada tahun 2014, ekspor Thailand ke UE hampir senilai USD 700 juta¹⁰, dan akibat kartu kuning pada 2015 nilai ekspor merosot menjadi USD 554,8 juta dan pada 2016 menjadi USD 496,5 juta¹¹. Meskipun demikian, yang harus juga menjadi kewaspadaan adalah bahwa UE merupakan pasar dengan persyaratan paling ketat. Indonesia pernah mengalami masalah dengan status penjaminan mutu dan keamanan produk perikanan pada tahun 2006-2008, yang menyebabkan semua kontainer yang masuk UE harus diperiksa ulang di pelabuhan. Peluang tersebut harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Indonesia, setidaknya harga produk Indonesia bisa lebih murah daripada produk Thailand dan Vietnam, dengan demikian akan meningkatkan daya saing dan memicu lebih banyak importasi, dengan syarat mutu dan keamanan pangannya tetap terjaga. Terlebih lagi, Indonesia telah beberapa kali mendapat bantuan atau fasilitasi, antara lain melalui Trade Support Program dari Uni Eropa. Fasilitasi ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan pangsa ekspor di Uni Eropa.

Salah satu komoditas yang bisa didorong untuk masuk ke UE adalah rumput laut. Dalam beberapa tahun terakhir minat mengkonsumsi rumput laut di UE meningkat. Irlandia dan Prancis telah memulai mengenalkan rumput laut dalam berbagai menu kuliner¹². Diversifikasi produk rumput laut dan pasar ekspor menjadi salah satu jalan keluar.

¹⁰ <http://www.bbc.com/news/business-32408453>

¹¹ <http://www.liuwatch.eu/2017/07/thai-seafood-industry-grapples-international-scrutiny/>

¹² (<https://www.aquaculturealliance.org/blog/current-state-seaweed-aquaculture/>)

Penetrasi ke pasar selain UE juga perlu diperkuat. Meskipun UE merupakan sekelompok negara dengan jumlah penduduk yang lumayan besar, namun persyaratan untuk memasukinya cukup ketat. Peluang lain yang perlu dimanfaatkan adalah ekspor ke negara-negara Timur Tengah dan Amerika Latin. Saat ini negara pesaing di ASEAN telah mulai masuk ke negara-negara tersebut. Selain China, Amerika Latin merupakan salah satu tujuan ekspor patin terbesar dari Vietnam.

Timur Tengah, terdiri dari setidaknya 17 negara (termasuk Israel dan Palestina) dan hampir 515 juta penduduk¹³, dikelilingi oleh 7 laut dan teluk yaitu Laut Mediterranea, Teluk Persia, Teluk Aden, Laut Merah, Red Sea, Laut Hitam, Laut Caspian dan Laut Arabia. Meskipun demikian, produksi perikananannya sangat kecil, yaitu hanya sekitar 2-3% dari produksi dunia. Mesir merupakan produsen terbesar, yaitu berkontribusi sekitar 40%, diikuti oleh Iran (21%) dan Turki (19%). Namun, Mesir juga menjadi negara importir terbesar di kawasan. Untuk mengurangi impor, Mesir telah mengembangkan budidaya dan baru-baru ini telah melakukan investasi besar-besaran, yaitu 1.600 hektar dengan produksi sekitar 6.600 ton per siklus. Tahap selanjutnya adalah pengembangan menjadi 3.600 hektar dan dari semua itu diharapkan 70% kebutuhan untuk lokal dan ekspor akan terpenuhi¹⁴. Di lain pihak, negara-negara seperti Bahrain, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi masih memerlukan sekitar 70% konsumsi dalam negerinya melalui importasi¹⁵. Dengan demikian, meskipun Timur Tengah dapat dijadikan pasar ekspor Indonesia, Mesir dapat menjadi saingan utama, karena dari sisi jarak tentu jauh lebih dekat ke pasar Timur Tengah.

Permintaan akan tuna dan produknya di Timur Tengah selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dalam sepuluh tahun terakhir, nilai importasi tuna telah melonjak dari USD 286 juta menjadi USD 791 juta pada 2016 atau naik sekitar 177%¹⁶. Negara pengimpor terbesar adalah Mesir (21%), Arab Saudi (19%) dan Israel (11%).

¹³ https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Middle_Eastern_countries_by_population

¹⁴ <http://www.ucima.it/uc-en/press-area/news/egypt-opens-largest-fish-farm-in-the-middle-east/>

¹⁵ <http://www.aquanue.com/gcc-market/>

¹⁶ <https://tongcucthuysan.gov.vn/en-us/fisheries-trading/doc-tin/009299/2017-11-07/tuna-exports-strongly-moved-to-the-middle-east>

Pangsa pasar tuna kaleng di Timur Tengah juga sangat besar yaitu sekitar 200.000 ton per tahun, dengan tarif impor hanya 5%, jauh lebih rendah daripada tarif impor di Amerika Serikat dan UE. Bahkan untuk loin tuna dan filet tuna beku tidak diberlakukan tarif impor. Diprediksi impor tuna ke negara-negara Timur Tengah akan semakin naik, terutama di ketiga negara di atas. Tentu ini menjadi peluang yang sangat menjanjikan bagi tuna Indonesia.

Peluang lain yang terbuka lebar adalah patin (*Pangasius*). Arab Saudi telah melakukan importasi dari Asia sekitar USD 50 juta setiap tahunnya¹⁷. Namun peluang ini bisa dimanfaatkan manakala budidaya patin di Indonesia dapat dibuat lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan patin Vietnam. Menurut the Vietnam Association of Seafood Exporters and Processors (VASEP), export patin (*Pangasius*) Vietnam ke Arab Saudi telah melonjak dari 192 ton pada 2012 menjadi 11.000 ton pada 2016. Arab Saudi adalah pembeli patin (*Pangasius*) Vietnam terbesar ke delapan.

Secara umum, peluang Indonesia untuk bermain di pasar Timur Tengah terbuka lebar. Terlebih lagi bila memanfaatkan posisi sebagai negara Organisasi Konferensi Islam (OKI/OIC), maka sudah sepatutnya Indonesia dapat memperoleh nilai lebih di mata sesama negara anggota. Ditambah dengan sistem jaminan halal di Indonesia yang juga telah diakui di dunia, maka sudah seharusnya Indonesia dapat lebih mudah memasuki pasar Timur Tengah. Pada saat yang sama, jamaah haji dan umrah Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun dan merupakan yang terbesar di dunia. Apabila dapat dinegosiasikan dengan pihak jasaboga atau penyedia catering di Arab Saudi sehingga setidaknya dua kali sepekan jamaah haji dan umrah Indonesia disediakan menu ikan dari Indonesia, maka ekspor ikan Indonesia ke Arab Saudi akan melonjak tinggi. Kerjasama antara Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Agama, Kementerian Perdagangan, Kementerian Luar Negeri serta asosiasi penyelenggara umrah dan haji dengan kementerian terkait dan pengusaha jasaboga setempat menjadi sangat penting untuk dirintis.

¹⁷ <http://blog.worldfishcenter.org/2015/09/can-aquaculture-contribute-to-food-and-nutrition-security-in-the-middle-east/>

Pasar ASEAN menawarkan peluang yang besar bagi produk perikanan Indonesia. Sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 6 di atas, volume dan nilai ekspor Indonesia ke sesama negara ASEAN cukup besar. Bahkan dari sisi volume menempati peringkat tertinggi. Namun dari sisi nilai menempati peringkat ke tiga. Ini mengindikasikan bahwa komoditas yang diekspor adalah bahan baku atau dengan nilai tidak tinggi. Peluang ini harus dapat dimanfaatkan dengan melakukan upaya peningkatan nilai tambah. Untuk pasar Malaysia dan Singapura hal ini sangat dimungkinkan, mengingat kapasitas pengolahan di Malaysia tidak sebaik Indonesia, sedangkan di Singapura terkendala dengan pasokan bahan baku dan tingginya biaya tenaga kerja.

Ancaman

Salah satu ancaman serius yang dihadapi oleh Indonesia di pasar ekspor adalah agresivitas sesama negara ASEAN, terutama Vietnam dan Thailand. Kedua negara ini selain gencar melakukan penetrasi pasar, kondisi di dalam negerinya juga sangat menunjang kinerja ekspor. Thailand dengan visi menjadi *kitchen of the world* sangat aktif menyelenggarakan dan berpartisipasi dalam berbagai even promosi ikan. Tuna Conference merupakan ajang dua tahunan yang selalu diselenggarakan di Bangkok. Thailand dan Vietnam selalu aktif di berbagai even internasional, di Uni Eropa (European Seafood Expo), Amerika Serikat (Boston Seafood Expo) dan bahkan Timur Tengah (Dubai Seafood Expo). Harga tuna cakalang dan udang di Bangkok sering dijadikan acuan dunia yang merupakan indikasi pengakuan dunia terhadap Thailand sebagai pemain utama tuna dan udang.

Ekspor tuna Vietnam ke Timur Tengah tahun lalu mencapai USD 41,55 juta, naik sebesar 29% dibandingkan tahun sebelumnya. Israel merupakan negara importir terbesar ke empat untuk tuna dan produknya dari Vietnam. Thailand dan Vietnam merupakan negara terbesar pengeksport tuna kaleng ke Israel¹⁸.

¹⁸ <https://tongcucthuysan.gov.vn/en-us/fisheries-trading/doc-tin/009299/2017-11-07/tuna-exports-strongly-moved-to-the-middle-east>

Importasi patin (*Pangasius*) terus menguat di berbagai negara, meskipun ditengarai terjadi sedikit penurunan di Amerika Serikat (Child et al 2017). Meskipun demikian, importasi oleh China justru semakin tinggi. Di antara negara ASEAN, Vietnam merupakan eksportir terbesar, dan nampaknya mereka akan terus berupaya mempertahankannya. Pada tahun ini Vietnam menyelenggarakan even internasional khusus untuk patin. Diprediksi dalam waktu dekat, China akan menjadi tujuan ekspor patin Vietnam terbesar, apalagi Amerika Serikat berencana akan mengenakan sanksi anti dumping ke Vietnam. Vietnam juga terus melakukan ekspansi pasar ke Timur Tengah dan Amerika Latin, Bagi Indonesia, ini merupakan ancaman besar mengingat budidaya patin masih belum efisien.

Salah satu yang menghambat pertumbuhan budidaya di Indonesia adalah fluktuasi harga bahan pakan yang sebagian besar merupakan komoditas impor. Produksi tepung ikan tahun lalu mengalami penurunan yang disebabkan oleh El Nino yang dialami negara-negara penghasil tepung ikan di Pasifik Tenggara, utamanya Peru. Ini tentu menyebabkan harga tepung ikan melonjak tinggi. Namun mulai tahun ini diprediksi produksi tepung ikan telah kembali ke posisi semula, dan menyebabkan penurunan harga. Hal ini mendorong kenaikan importasi tepung ikan Peru oleh negara-negara utama, yaitu China (108%), Vietnam (201%), Chile (396%), Jepang (245%), dan Korea Selatan (205%). Bahkan 80% dari ekspor tepung ikan Peru diserap oleh China pada kuartal pertama tahun ini. Fluktuasi produksi dan terutama harga tentu menyulitkan Indonesia dalam persaingan memperoleh tepung ikan yang selama ini tidak dapat dipenuhi dari produksi lokal.

Agresivitas negara tetangga yang juga perlu dicermati adalah pencurian sumberdaya ikan Indonesia. Dalam rentang waktu Oktober 2014 sampai dengan April 2017 telah ditenggelamkan 317 kapal, dengan rincian Vietnam 142 kapal, Filipina 76 kapal, Thailand 21 kapal, Malaysia 49 kapal, Indonesia 21 kapal, Papua Nugini 2 kapal, China 1 kapal, Belize 1 kapal dan tanpa negara 4 kapal¹⁹. Pencurian ikan oleh negara tetangga ini telah diklaim merugikan ratusan trilyun rupiah dan juga diduga menjadi salah satu sebab menurunnya pasokan ikan di dalam negeri, termasuk untuk bahan baku UPI eksportir.

¹⁹ <http://nasional.kompas.com/read/2017/04/01/12003881/lagi.81.kapal.pencuri.ikan.ditenggelamkan.di.penjuru.indonesia>

Konflik di Laut China Selatan sedikit banyak dapat berdampak ke Indonesia, terutama dengan adanya klaim *9-dash line* oleh China yang menabrak ZEE Indonesia di utara Pulau Natuna. Pada saat yang sama, sampai saat ini perundingan batas maritim Indonesia dan Vietnam masih belum menemui titik temu. Vietnam telah memberlakukan batas maritim berdasarkan landas kontinen, sedangkan Indonesia menerapkan konsep UNLOS 1982 yaitu berdasarkan ZEE. Akibatnya, Vietnam mengklaim laut di atas landas kontinen yang menerjang ZEE Indonesia adalah wilayahnya dan karena itu kapal Vietnam banyak melakukan pengambilan ikan di area tersebut, bahkan mendapat pengawalan dari penjaga pantai (*Coastguard*).

Ancaman lain yang perlu diantisipasi adalah perubahan iklim yang telah menyebabkan naiknya permukaan laut sehingga menggenangi pesisir tempat budidaya udang. Peace (2007) melaporkan bahwa akibat kenaikan permukaan laut di Krawang dan Subang dapat menyebabkan hilangnya produksi 7.000 ton ikan dan 4.000 ton udang. Dampak yang lebih parah dapat terjadi di DAS Citarum, yaitu mengancam produksi 15.000 ton ikan dan udang. Apabila langkah-langkah adaptasi tidak segera diambil maka produksi udang yang menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia dapat terancam turun.

Strategi penguatan

Untuk memperkuat posisi Indonesia di ASEAN, maka faktor eksternal dan internal diatas dapat dianalisis untuk menghasilkan strategi. Pada dasarnya strategi tersebut dapat diambil dengan melakukan analisis faktor di atas dengan pendekatan sebagai berikut.

Pengembangan Strategi berdasarkan Analisis SWOT

1. **Strategi SO (*strength-opportunities*)**, yaitu menggunakan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengambil peluang-peluang yang ada
2. **Strategi ST (*strength-threats*)**, yaitu berusaha menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki
3. **Strategi WO (*weakness-opportunities*)**, yaitu bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal yang ada dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal dan

4. Strategi WT (*weakness-threats*), yaitu berusaha bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Dengan pendekatan di atas, maka diperoleh 12 Strategi yang dapat diambil untuk memperkuat posisi Indonesia di ASEAN, utamanya adalah untuk mempetahankan sekaligus mendorong kinerja ekspor (Diagram 2).

Gambar 7. Strategi Penguatan Indonesia di ASEAN Melalui Pendekatan Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">KEKUATAN (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • SDA unggul • Visi Maritim dan Kebijakan kuat • Pemberantasan IUU bagus • Sistem jaminan mutu baik 	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skala Usaha (UKM) • Struktur armada kapal • Kawasan terdepan • Kecepatan dan akurasi data. informasi pasar ekspor
	<p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbanyak partisipasi di even promosi internasional • Jajaki pasar selain AS, UE dan Jepang, al Timteng, ASEAN dan China • Diversifikasi produk ekspor khususnya rumput laut • Perbaiki tata kelola perikanan tangkap
<p style="text-align: center;">PELUANG (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yellow Card Thai & Viet Nam. Red card Kamboja • Over fishing di Gulf of Thailand • Apresiasi dan kerjasama global/regional (MRA, RPOA IUU) • Dukungan negara importir melalui berbagai fasilitasi • Peluang dan kepercayaan pasar 	<p style="text-align: center;">STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkuat kerjasama pemberantasan IUU melalui diplomasi yang lebih aktif • Pertegas posisi di LCS agar terhindar konflik yang merugikan pasar ekspor • Negosiasi langsung (G to G) dengan negara produsen tepung ikan • Persiapkan kebijakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim 	<p style="text-align: center;">STRATEGI TW</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkuat pasar dalam negeri untuk menampung produk lokal • Siapkan pakan berbahan baku lokal lebih banyak
<p style="text-align: center;">ANCAMAN (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas negara tetangga • Perubahan iklim • Fluktuasi harga bahan pakan impor • Konflik Laut Cina Selatan 		

Secara umum 12 strategi di atas dapat lebih dikompilasi dan diringkas menjadi 5 strategi besar yang kesemuanya diarahkan untuk peningkatan ekspor dan penguatan pasar dalam negeri. Keempat strategi besar tersebut adalah:

1. Penguatan struktur perikanan (tangkap dan budidaya) di dalam negeri sehingga dapat menjamin pasokan yang memenuhi kriteria mutu dan keamanan pangan; serta cukup untuk memenuhi konsumsi maupun sebagai bahan baku UPI ekspor. Di bidang perikanan tangkap, revitalisasi armada penangkapan sehingga dapat menangkap ke ZEE atau laut lepas merupakan salah satu upaya utama. Perbaikan infrastruktur, penyediaan benih berkualitas dan alternatif tepung ikan menjadi upaya yang diutamakan untuk perikanan budidaya.
2. Penguatan pasar dalam negeri sehingga dapat menghela pelaku usaha, terutama bagi UKM agar mengembangkan skala usahanya dan dapat lebih berkiper dalam memanfaatkan sumberdaya kelautan dan perikanan. Fasilitasi permodalan dan peningkatan kapasitas merupakan langkah yang dapat diambil untuk penguatan UKM
3. Penguatan unggulan ekspor secara terstruktur didukung dengan fasilitasi yang diperlukan. Jenisnya tidak perlu banyak namun digarap dengan lebih intensif dari hulu sampai hilir. Indonesia bisa mencontoh Vietnam yang sangat serius dan *all out* dengan udang, tuna dan patin, Thailand dengan udang dan tuna, serta Filipina dengan rumput laut dan tuna. Diversifikasi produk perlu ditingkatkan untuk meningkatkan nilai tambah.
4. Perluasan dan penguatan pasar ekspor dengan upaya yang lebih keras untuk diversifikasi pasar antara lain melalui partisipasi aktif di berbagai even promosi internasional, pencermatan dinamika pasar, diplomasi dagang yang lebih agresif dan pembentukan aliansi dengan negara importir tertentu. Pasar ekspor tradisional harus tetap diperkuat, sedangkan pasar prospektif seperti Amerika Latin dan Timur Tengah harus ditembus.
5. Penguatan diplomasi perikanan di ASEAN dengan mengutamakan kedaulatan untuk merintis jalan menjadi "fisheries leader" di ASEAN. Upaya ini juga untuk menegaskan komitmen Indonesia terhadap pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab, seraya menggalang kerjasama di antara negara-negara ASEAN untuk kelestarian sumberdaya ikan di kawasan. Diplomasi juga diperlukan untuk

menggarap posisi bersama (*common position*) menghadapi hambatan perdagangan ikan di pasar eksternal ASEAN. Pada saat yang sama, Kedutaan Besar RI di setiap negara Anggota ASEAN dapat dititipi tambahan tugas untuk mencermati dinamika kebijakan perikanan di negara setempat.

Kesimpulan

Sebagai negara dengan luas wilayah dan sumberdaya ikan terbesar di Asia Tenggara, Indonesia telah memperlihatkan kinerja yang baik. Dengan pendekatan 3 pilar yaitu kedaulatan, keberlanjutan dan kesejahteraan, perikanan diharapkan dapat menjadi penopang perekonomian nasional. Meskipun demikian, dari sisi ekspor Indonesia masih harus berjuang lebih keras agar dapat unggul di kawasan ASEAN. Sampai dengan tahun 2017 ini, Indonesia masih menduduki peringkat ke 3 di Asia Tenggara. Peringkat pertama diduduki oleh Vietnam dan Thailand.

Dengan mencermati kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka diperoleh 5 strategi besar untuk meningkatkan kinerja ekspor Indonesia, yaitu:

1. Penguatan struktur perikanan dan budidaya;
2. Penguatan pasar dalam negeri;
3. Pengembangan komoditas unggulan ekspor;
4. Penguatan dan perluasan pasar ekspor; dan
5. Penguatan diplomasi perikanan.

Kelima strategi tersebut bisa dijalankan dan membawa hasil yang diharapkan manakala ada konsistensi kebijakan dengan keberpihakan yang kuat terhadap industri dalam negeri serta sinergi lintas sektor dan pemangku kepentingan (stakeholder) lain termasuk dengan para pelaku usaha.



- Ahmed, M., Boonchowngse, P., Dechboon, W., and Squires, D. (2007). Overfishing in the Gulf of Thailand: policy challenges and bioeconomic analysis. *Environment and Development Economics* 12: 145–172.
- Anonim. (2017a). *Fisheries Statistics of the Philippines. Vol 25: 2014 to 2016*. Manila: Philippines Statistics Authority. 558pp.
- Anonim. (2017b). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka. 2016*. Pusat Data, Statistik dan Informasi. Kementerian Kelautan dan Perikanan. xxx+324pp.
- Anonim. (2017c). *Analisis Data Pokok Kelautan dan Perikanan dalam Angka. 2016*. Pusat Data, Statistik dan Informasi. Kementerian Kelautan dan Perikanan. xi+116pp.
- Child, A., Alejandro, S., Garcia, R.C., Josupeit, H., Nianjun, S., Rahimzadeh, T., Sabatini, P. and Wang,W. (2017). *Globefish Highlight. A quarterly update on world seafood markets. 3rd issue*. Rome: FAO. 76 pp
- FAO (2016). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2016. Contributing to food security and nutrition for all*. Rome. 200pp.
- Harvie, C. dan Charoenrat, T. (2015). *SMEs and the Rise of Global Value Chains*. In Asian Development Bank and Asian Development Bank Institute (2015). *Integrating SMEs into global value chains: Challenges and policy actions in Asia*. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank. p1-26.

Pomeroy, R., Parks, J., Courtney, K., and Mattich, M., (2015). Improving marine fisheries management in Southeast Asia: Results of a regional fisheries stakeholder analysis. *Marine Policy* 65(2016): 20–29.

PEACE (2007). *Indonesia and Climate Change: Current Status and Policies*. Jakarta: The World

Rimmer, M.A., Sugama, K., Rakhmawati, D., Rofiq, R. and Habgood, R. H. (2013). A review and SWOT analysis of aquaculture development in Indonesia. *Reviews in Aquaculture* 5:255–79

SEAFDEC. (2017). *Southeast Asian State of Fisheries and Aquaculture 2017*. Southeast Asian Fisheries Development Center, Bangkok, Thailand. 167pp.

Witter, A., Teh., Yin, X., Cheung, W.W.L., and Sumaila, U.R. (2015). *Taking Stock and Projecting the Future of South China Sea Fisheries*. Working Paper #2015–99. Canada: Fisheries Centre. The University of British Columbia. 99p

Website

Thailand Frozen Foods Association. <http://www.thai-frozen.or.th/statistic.php>

Vietnam Association of Seafood Exporters and Producers (VASEP). <http://www.seafood.vasep.com.vn>



Pusat Data, Statistik dan Informasi
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
2017

ISBN 978-602-1278-21-5



9 786021 278215